

Analisis Struktur dan Nilai Sosial dalam Antologi Puisi *Menjadi Dongeng* Karya Mukti Sutarman Espe

Structure and Social Analysis in Mukti Sutarman Espe's Antology of Poetry Menjadi Dongeng

Habib Maulana Alby
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universita Muria Kudus
habibmaulanaalby46@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 6 Januari 2021—Direvisi Akhir Tanggal 6 Januari 2021—Disetujui Tanggal 27 Juni 2021
 doi: [10.26499/mm.v19i1.3281](https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3281)

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini menganalisis struktur fisik, struktur batin, dan nilai sosial dalam antologi puisi *Menjadi Dongeng*. Dan tujuan penelitian ini mendeskripsikan struktur puisi dan nilai sosial dalam antologi puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji antologi puisi *Menjadi Dongeng* adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe yang diterbitkan oleh Cipta Prima Nuasntara dan Pustaka KPK-Keluarga Penulis Kudus, Maret 2019. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heristik dan hermeneutik. Hasil analisis data terhadap antologi puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe dapat disimpulkan bahwa struktur fisik puisi terdapat diksi, imaji atau citraan, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi. Dan struktur batin yaitu tema, nada atau suasana, dan amanat. Sedangkan nilai sosial puisi terdapat kepedulian, kesetiaan, dan kekeluargaan yang terdapat dalam antologi puisi *Menjadi Dongeng*.

Kata-kata kunci: Puisi; Struktur; Nilai Sosial.

Abstract

*The formulation of the problem discussed in this study analyzes the physical structure, inner structure, and social values in the poetry anthology *Becoming a Fairy Tale*. And the purpose of this research is to describe the structure of the poetry and social values in the poetry anthology, *Becoming a Tale* by Mukti Sutarman Espe. The research method used in examining the anthology of poetry to be fairy tales is descriptive qualitative method. The object of this research is the poetry collection book *Becoming a Tale* by Mukti Sutarman Espe, published by copyright prima archipelago and Pustaka KPK-Kudus Author's Family, March 2019. The data analysis technique uses the semiotic model reading method, namely heristic and hermeneutic reading. The results of data analysis on the poetry anthology *Becoming a Tale* by Mukti Sutarman Espe can be concluded that the physical structure of poetry includes diction, images or images, concrete words, figure of speech, verification, and typography. And the inner structure is the theme, tone or atmosphere, and message. Meanwhile, the social values of poetry include care, loyalty, and kinship which are contained in the poetry anthology *Becoming a Fairy Tale*.*

Keywords: poetry; structure; social value.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan masyarakat karena seorang pengarang menuangkan gagasan mereka juga berdasarkan pengalaman hidup, perenungan serta pengetahuan intelektual yang mereka miliki. Mereka mampu melahirkan sebuah karya yang indah dan menarik untuk dinikmati oleh pembaca atau pendengar serta sarat dengan nilai serta pesan moral di dalamnya. Realita kehidupan sosial hanya merupakan materi dasar atau bahan mentah bagi penyair, Oleh karena itu, puisi bukan semata-mata sebagai tiruan kehidupan, melainkan merupakan penafsiran tentang alam beserta kehidupannya.

Teeuw (dalam Pradopo, 1984: 3) berpendapat bahwa puisi identik dengan keindahan yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, puisi bersifat subjektif. Selain itu puisi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, mengingat hakikat puisi sebagai karya seni dimana didalamnya akan selalu terjadi ketegangan antar konvensi dan pembaharuan (inovasi). Sebagaimana yang dikemukakan Riffaterre dalam Pradopo (1984: 3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya.

Penelitian ini menganalisis beberapa puisi dalam aspek struktur dan nilai sosial yang terdapat dalam buku Antologi Puisi

Menjadi Dongeng karya Mukti Sutarman Espe. Latar belakang penelitian didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Antologi puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe berisi 93 puisi yang ditulis mulai tahun 2014-2018. Membaca puisi-puisi Mukti Sutarman Espe adalah menikmati kontemplasi, keindahan, spritualitas. Harmonis sekali. Untaian kristal yang mempesona disemua sisinya. Lewat diksi dan irama yang terjaga, ia mempresentasikan kearifan sastra kepada masyarakat. Dalam puisi-puisinya juga menyinggung pemerintah, masyarakat dan juga menghadirkan nilai sosial berupa kisah dongeng dan budaya bangsa.

Penelitian ini berupa teks dengan lebih menekankan unsur-unsur formal karya sastra. Unsur formal mengacu pada ungkapan bahasa puisi yang berbeda Bahasa puisi lebih khas. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menguraikan aspek struktur puisi dan nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi *Menjadi Dongeng*.

LANDASAN TEORI

Landasan teoretis penelitian ini ialah teori (1) jenis-jenis puisi, (2) pengertian puisi, (3) struktur puisi, dan (4) nilai-nilai sosial puisi.

Landasan teoretis jenis-jenis puisi mengacu pendapat ahli dari Sumardjo (1986)

pembagian puisi baru hanya terlihat seperti pembagian puisi berdasarkan temanya, kecuali pada jenis balada yang hanya mengedepankan bentuknya, yaitu bercerita. Berdasarkan pada pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi dalam penelitian ini jenis puisi baru yang terdiri dari balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satire. Sedangkan landasan teoretis pengertian puisi bersumber dari Waluyo (1995) jalinan makna dalam membentuk kesatuan dan keutuhan sebuah puisi menyebabkan keseluruhan puisi lebih bermakna dan lebih lengkap dari sekedar kumpulan unsur-unsur. Berdasarkan hal tersebut maka puisi dapat didefinisikan sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Landasan teoretis struktur puisi mengacu pada pendapat Herman J waluyo mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua Bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin (2003; 25). Mengacu pendapat tersebut, di dalam puisi terdapat struktur yang menyusunnya struktur tersebut meliputi struktur fisik dan struktur batin struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan, sedangkan

struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.

Landasan teoretis nilai-nilai sosial puisi bersumber dari Zubaedi, (2006;13) menyatakan nilai-nilai sosial secara umum yang akan dianalisis yaitu nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Nilai sosial puisi-puisi karya Mukti Sutarman Espe dalam antologi puisi *Menjadi Dongeng* mempunyai bentuk yang sangat beragam. Nilai sosial puisi-puisi yang dianalisis dalam proses penelitian ini berkaitan, (1) kekeluargaan, (2) kesetiaan, (3) dan kepedulian. Berikut akan dipaparkan pengertian dari masing-masing bentuk nilai sosial yang ditemukan dalam puisi-puisi karya Mukti Sutarman Espe dalam antologi puisi *Menjadi dongeng*.

METODE PENELITIAN

Rancangan dan jenis penelitian menggunakan metode kualitatif pemahaman deskriptif alamiah. Data dalam penelitian ini adalah penggalan kutipan puisi dari antologi puisi *Menjadi Dongeng*. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe yang berjumlah 93 judul puisi, yang diterbitkan oleh Cipta Prima Nusantara dan Pustaka KPK (Keluarga Penulis Kudus), Maret 2019.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan, analisis yang digunakan adalah membentuk interpretasi (menafsirkan) atau menganalisis tentang data-data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe. Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan puisi yang terdapat pada Antologi Puisi *Menjadi Dongeng* kumpulan sajak (2018-2014) karya Mukti Sutarman Espe. Data-data tersebut menjelaskan adanya beberapa penggalan puisi yang diidentifikasi berdasarkan struktural dan nilai sosial yang terkandung dalam puisi. Dalam penelitian ini disajikan beberapa penggalan puisi yang dianalisis menggunakan landasan teori dari Siswanto (2008) menjelaskan tentang struktur fisik puisi bahwa bentuk dan struktur fisik mencakup (1) perwajahan puisi atau tipografi, (2) pengimajian, (3) diksi, (4) majas, (5) kata konkret, dan (6) verifikasi atau rima, ritme dan metrum. Dan struktur batin puisi menggunakan teori dari I.A.

Richards dalam Siswanto (2008) berpendapat bahwa struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna, (2) rasa, (3) nada, dan (4) amanat; tujuan atau maksud. Sedangkan analisis nilai-nilai sosial puisi menggunakan teori dari Zubaedi dalam Purwanti (2016) menyebutkan bahwa nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai diantaranya ialah tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Analisis data selengkapnya dapat dilihat dari paparan berikut ini.

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe saling terkait satu dengan yang lain. Keterkaitan ini bersifat saling membangun untuk membentuk keutuhan puisi. Berikut ini hasil penelitian struktur fisik kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe.

a. Diksi

Diksi yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya dilakukan dengan menggunakan kata-kata puitis. Pilihan kata yang digunakan penyair tersebut untuk mengkomunikasikan maksud penyair kepada pembaca. Penggunaan kata-kata terdapat dalam beberapa puisi yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu puisi yang berjudul *Menjadi Dongeng, Rindu Ibu, Yang Terundang Malam, Aku Benar Mendengar,*

Aku dan Kalian, Memasuki Borobudur, Mengibaratkan Kamu, Takjil.

Pilihan kata yang puitis juga digunakan penyair dalam puisinya yang berjudul ‘*Rindu Ibu*’. Kata-kata puitis tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut;

*ibu menerima semua
dan menyimpannya
menjadi kedalaman air mata
menjadi pijar kilau segala doa*

*merindu ibu
tak berhabis-habis
seperti zikir kalbu
puisi tak pernah lamis*

ibu!

(KPM: 2015: 144)

Penyair memilih kata ‘*merindu ibu*’ untuk mengkomunikasikan kepada pembaca bahwa seseorang sedang rindu kepada sosok ibu dalam kehidupannya, seperti yang diceritakan dalam puisinya. Maksud yang dimiliki penyair akan kehebatan terbukti dalam bait yang berbunyi */ibu menerima semua//dan menyimpannya// menjadi kedalaman air mata//menjadi pijar kilau segala doa/*, penggalan bait puisi tersebut semakin menambah keindahan puisi penyair.

b. Imaji atau Citraan

Imaji dalam Kumpulan Puisi “Menjadi Dongeng” karya Mukti Sutarman Espe terdapat beberapa macam, yaitu imaji taktil, imaji visual, dan imaji auditif. Imaji-imaji ini dibentuk oleh diksi yang digunakan oleh

penyair. Imaji ini terdapat di setiap puisi. Penyair mengajak pembaca untuk ikut merasakan, melihat, dan mendengar seperti yang dirasakan, dilihat, dan didengar oleh penyair. Imaji taktil dalam kumpulan puisi tersebut dapat dilihat pada puisi yang berjudul *Menjadi Dongeng, Doa Mawar Bagi Aisya, Tentang Kenangan*. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan bait pertama berikut ini:

*apakah puisi ini bias menjadi wangi
bunga bagi anak*

cucu

*apakah yang terkisah tak membuat
mereka malah*

susah

*telah kutetaskan peluh bercampur keluh
bahkan*

aduh

*pada batu bata yang kutata sebagai
semacam*

menara

*tetapi akan menjadi apakah puisi ini
sekarang atau*

nanti

*semua kupasrahkan kepadamu dan
perkenan ilahi*

(KPM: 2018: 2)

Penggalan bait dari puisi ‘*Menjadi Dongeng*’ diatas menggunakan imaji taktil. Melalui pilihan kata yang digunakan, penyair mengajak pembaca merasakan indahnya sebuah dongeng yang bijak dan rimbun makna yang di rasakan perasaan oleh pembaca.

Imaji berikutnya adalah imaji visual. Imaji ini terdapat di beberapa puisi, antara lain puisi berjudul: *Pada Sebuah Panorama, dan Bertamu ke Laut*.

Pada bait puisi pertama berjudul '*Pada Sebuah Panorama*', penyair juga menggunakan imaji visual. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan bait puisi berikut:

*sebuah panorama di kelok jalan
membuat hatimu jatuh cinta
pada jajaran pinus dan cahaya surya
yang membagikan kilau warna perak
hingga permukaan danau di kaki bukit
jauh*

*kau pun berdecak
memandang gugusan awan di selatan
perbukitan itu
yang selalu tabah bermain bersama
angin
mengubah-ubah diri menyerupai
berbagai sesuatu*

isyarat kefanaankah?

*belum ada mendung di situ
tapi udara telah disejukkan hijau
pohonan teh
yang daunnya suka melipur mata para
pelancong
dengan senyuman teduh*

*seekor capung dan sepasang kupu-kupu
terbang berputar di ruang antara
keluasan
dan pandang mripatmu
seolah berebut menyempurnakan
keindahan
di situ*

o, siapa yang tersenyum di sana itu

(KPMD: 2016: 105)

Dari kutipan di atas, penyair mengajak pembaca turut melihat pemandangan panorama yang dapat dilihat dari atas bukit yang indah saat di pandang.

c. Kata Konkret

Kata konkret yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata konkret oleh penyair. Kata konkret digunakan penyair pada puisi-puisinya yang berjudul *Menjadi Dongeng*,

Pada penggalan bait puisi yang berjudul *Menjadi Dongeng*, penyair menggunakan kata konkret terdapat pada bait terakhir yang berbunyi */bila kelak yang tertulis di sini benar-benar mnejadi dongeng//aku tak ingin sesiapa membacanya dengan nada cengeng/* dalam bait tersebut penyair melukiskan agar pembaca puisi karyanya dengan indah seperti saat kita dulu masih kecil setiap sebelum tidur mendengarkan cerita dongeng.

d. Majas

Majas atau Bahasa figuratif yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan

makna. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan majas oleh penyair. Majas yang digunakan yaitu personifikasi, metafora, dan repetisi.

Penyair menghidupkan puisinya dengan majas personifikasi. Penyair memasukkan sifat atau sifat-sifat makhluk hidup ke dalam benda mati. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan puisi berikut:

Penyair dalam penggalan bait puisi yang berjudul '*Mengibaratkan Kamu*' diatas menyebutkan bahwa bait */mengibaratkan kamu dermaga/* seperti sebuah tempat beristirahatnya kapal yang berlayar. Majas personifikasi yang lain masih dalam penggalan puisi bait puisi yang sama.

e. Verifikasi

Kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe mempunyai persamaan dalam hal rima. Pada umumnya puisi-puisinya menggunakan rima akhir, tetapi ada juga puisi yang menggunakan rima lain.

Puisi-puisi yang menggunakan rima awal, antara lain yang berjudul: *Menjadi Dongeng, Aku Benar Mendengar, Yang Kupanggil Ibu Susu, Ketika Kantuk Tak Tiba-Tiba, Hingga Kopi Gayo*

'Aku Benar Mendengar'
di koran
di layar kaca
di gedung berpendingin
di jalanan
di mana-mana dukacita di goreng
lalu dijajakan
(2018) hlm. 6

Pengulangan bunyi pada awal baris pada awal baris pada setiap kutipan di atas digunakan untuk memperindah bunyi puisi. Penyair menggunakan rima ini untuk menegaskan permasalahan yang sedang diceritakan.

Pengulangan atau persamaan bunyi tidak hanya terdapat di awal kalimat, melainkan juga di tengah baris. Puisi yang mempunyai rima tengah pada kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* tidak di temukan.

f. Tipografi

Tipografi atau tata wajah yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe semuanya menggunakan tipografi konvensional. Penyair membuat larik-larik puisi sesuai dengan yang ia sukai dan tidak mengikuti aturan atau pola tertentu. Hal ini sejalan dengan Herman J. Waluyo (2003: 14) yang menyatakan bahwa puisi yang tidak mengikuti aturan atau pola disebut dengan puisi dengan tata wajah konvensional.

Struktur Batin Puisi

Struktur batin yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* saling terkait satu dengan yang lain. Analisis struktur batin terdiri dari; tema, nada, perasaan, dan amanat. Berikut ini hasil penelitian analisis struktur batin kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe.

a. Tema

Tema analisis dalam kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* peneliti menemukan tema tentang kematian dapat dilihat pada puisi-puisinya yang berjudul *Sebelum Sudah*, *Merindu Burung Terbang*, *Kerikil dalam Sepatu*. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan kutipan puisi berikut;

Sebelum Sudah

hampir akhir

sebelum benar sudah

(2016) hlm. 54

Dalam bait pertama, penyair menggambarkan mengenai cerita kehidupannya. Ini dibuktikan pada bait */akhir/* kata tersebut.

Kemudian analisis tema yang lain pada kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* menunjukkan pada penggalan puisi yang berjudul *Merindu Burung Terbang*. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan kutipan puisi berikut;

Merindu Burung Terbang

kemanakah burung-burung

yang dahulu acap kulihat

melintas lazuardi

terbang menghiasi luas sawang

(2016) hlm. 55

Dalam penggalan tersebut, peneliti menemukan tema kehilangan yang ditunjukkan pada bait pertama sajak */ke manakah burung-burung/* pada kutipan puisi berjudul *Merindu Burung Terbang*. Penyair

menggambarkan hewan jenis burung punai yang berterbangan melintas langit berwarna biru, yang dahulu sering dilihat.

b. Nada atau Suasana

Analisis nada atau suasana pada kumpulan puisi *Menjadi Dongeng* yang berjudul *Sebelum Sudah*. Peneliti dapat menangkap suasana kematian yang cukup kentara. Hal ini ditunjukkan pada kutipan bait pertama;

hampir akhir

apalagi yang belum

sebelum sudah

(2016) hlm. 54

Penyair menyadari bahwasanya kematian merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Puisi disampaikan dengan cara sederhana penuh welas asih, dan jujur sebagai manusia bahwa perubahan ke hal yang baik secara spiritual.

c. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Peneliti menangkap beberapa tema yang berkaitan amanat. Meliputi judul tema kematian, kehilangan, dan setia. Hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut;

Dari kutipan sajak-sajak bertema kematian dalam judul puisi *Sebelum Sudah* yang sudah dikutip di atas, dapat ditafsirkan amanat: “penyair mengungkapkan perasaan mengenai kematian dengan cara sederhana, yaitu dengan tetap berdoa dan menerima bahwa hidup memang sementara”. Demikian pula kutipan sajak-sajak bertema kehilangan dalam judul puisi *Merindu Burung Terbang* dapat ditafsirkan amanat: “penyair mengekspresikan rasa kecewa dengan mengkritisi moderitas. Dibuktikan sajak *Asyik masyuk memberitakan bau sampah.*” Kemudian kutipan sajak-sajak bertema setia dalam judul puisi *Kerikil dalam Sepatu* ditafsirkan mengandung amanat: “penyair menyadari bahwa dalam sebuah hubungan berkeluarga selalu ada permasalahan”. Hal ini ditemukan bait ke enam berikut; “cepat keluarkan kerikil itu,” kata isteriku

kubaca letik api di mripatnya kian
bernyala
membakar pikiran bahkan mungkin
cintanya
(KDS: 2017: 45)

Nilai-nilai Sosial Puisi

Menganalisis nilai sosial puisi peneliti menggunakan landasan teori sosial menurut Zubaedi (2006: 13) yang meliputi 3 aspek kajian yaitu (1) Kepedulian, (2) Kesetiaan, dan (3) Kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat analisis kutipan puisi berikut:

a. Kepeduliaan

Berdasarkan data penelitian dapat ditentukan nilai sosial berupa aspek kepedulian dengan menyebutkan kata rujukan. Kata rujukan yang menandainya yaitu kata *‘ini’*. kata tersebut merujuk pada kata *‘setangkai mawar’* yang dapat dikiaskan sebagai harapan. Artinya sebuah harapan di tunjukkan kepada sang tokoh yang sedang mengalami musibah, hal ini menunjukkan sebuah kepedulian. Penggalan bait puisi berikut:

‘Doa Mawar Bagi Aisyah’

*seorang gadis kecil memetik
setangkai mawar
dari kebun luas hatinya*

*“ini untuk aisyah dan sanak
saudaranya*

*yang tanahnya bertubi diamuk
gempa”*

(2018) hlm. 5

b. Kesetiaan

Berdasarkan data penelitian dapat ditemukan nilai sosial berupa kesetiaan dalam puisi berjudul *‘Perahu yang Tak Bisa Kembali’*. Kata *‘perahu’* dalam puisi tersebut dapat dikiaskan sebagai sebuah cinta. Cinta yang mengandung dan bersandar dalam sebuah hati. Walaupun sudah mengapung sampai berbulan-bulan tapi tidak ada balasan, tetapi sebagai sang kekasih masih setia menunggu perahu itu

bisa besandar dalam hati sang pujaan hati.
Hal ini menunjukkan sebuah kesetiaan.

‘Perahu yang Tak Bisa Kembali’

*sebuah perahu yang berbulan lalu
bertolak dari kade hatimu
terapung-apung di lepas laut
merindu tepi*

(2018) hlm. 16

Berdasarkan analisis nilai sosial puisi di atas dapat di simpulkan bahwa kumpulan puisi Menjadi Dongeng Karya Mukti Sutarman Espe sebagian besar puisi dominan terletak pada aspek nilai kepedulian.

PENUTUP

Struktur fisik puisi terdapat diksi, imaji atau citraan, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi. Dan struktur batin yaitu tema, nada atau suasana, dan amanat. Sedangkan nilai sosial puisi terdapat kepedulian, kesetiaan, dan kekeluargaan yang terdapat dalam antologi puisi *Menjadi Dongeng*, karya Mukti Sutarman Espe.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. (2011). Analisis Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamiluddin dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal: Metasastra Balai Bahasa Ujung Pandang*, 4(2), hlm. 105-115.
- Ahsin, M.N., dkk. (2017). Struktur batin puisi Jumari HS dalam antologi puisi tentang jejak yang hilang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5 (2), [online]. Diakses dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi>

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Astuti, W.D. (2015). “Kritik Sosial dalam Puisi “Wakil Rakyat” dalam Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo”. *Jurnal Poetika* Vol. III No. 2, Desember 2015.
- Batool, et al. (2014). “*Stylistic Analysis of Robert Frost’s Poem: “The Road Not Taken”*”. *Journal of ELT and Applied Linguistic*, Vol. 2, No. 4. www.jeltal.com/yahoo_site_admin/assets/.../6.338102825.pdf (Diakses 24 Mei 2016)
- Craig, A., dan Dubois, S. (2010). *Between Art and Money: The Social Space of Public Readings in Contemporary Poetry Economies and Careers*. www.elsevier.com/locate/poetic. *Poetics* 38 (2010) 441–460.
- Espe, M.S. (2019). *Kumpulan Puisi Menjadi Dongeng Karya Mukti Sutarman Espe*. Buku Kumpulan Puisi Mukti Sutarman Espe, Maret 2019 (1).
- F, Y. A. (2018). *Struktur And Stereotype In Short Story “Selamat Pagi, Tuan Menteri” Karya Radhar Panca Dahana*. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 1, 1.
- Fathoni, M. (2013). “Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode dan Praktik Analisis”. *Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. *Jurnal Poetika* Vol. I No. 2, Desember 2013.
- Griswold, W. (2013). *American Character and the American Novel: An Expansion of Reflection Theory in the Sociology of Literature*. *American Journal of Sociology*, Vol. 86, No. 4 (Jan., 1981), pp. 740-76. The University of Chicago Press.
- Harjono, N. (2012). “Kajian Stilistika Puisi-puisi Chairil Anwar sebagai Sarana Pembelajaran Apresiasi Sastra”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 2, No. 1, 2012, Hal. 22. http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3189/2/ART_Nyoto%20Har

- [jono_Kajian%20Stilistika%20Puisi_Full%20text.pdf](#) (Diakses 19 Mei 2017)
- Herlina, H.J.W., dan Eko, N. (2013). “Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)”. Magister Pengkajian Bahasa Indonesia Program PASCASARJANA UNS. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. ISSN:1693-623X Vol 1. No 1, 2013.
- Hikmat, A., Solihati, N., dan Hidayatullah, S. (2016). Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia. Jakarta: Uhamka Press.
- Usman, H., dan Akbar, P.S., (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Juwati. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri (sebuah kajian stilistik). Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 1(1). [online]. Diakses dari <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/>
- Kanzunudin, M., dan Kastatria, N.R., (2012). Sarkasme Dalam Media Cetak. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Laila, A. (2016). Citraan dalam kumpulan puisi mangkutak di negeri prosaliris. *Jurnal Gramatika*, 2 (1) . [online]. Diakses dari http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal_gramatika/article/view/1396
- Moleong, L.J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Resdakarya
- Munir, S., Nas Haryati S., & Mulyono. (2014). “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W. S: Kajian Stilistika”. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 3, No. 1, 2014, Hal. 8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3997/3629> (Diakses 24 April 2016)
- Pradopo, R.D. (2009). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet. 11.
- Santoso, A. (2009). Pranata Sosial: Pengertian, Tipe dan Fungsi. Retrieved from <http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/pranata-sosial-pengertian-tipe-dan-fungsi.pdf>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(2), 101–114.
- Saputra, D., dkk. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W.S Rendra. IKIP Siliwangi. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, V 1 No. 6, November.
- Suryandari, S. (2006). Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Karya Christian Fürchtegott Gellert. (Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Waluyo, H.J., (1987). Teori dan apresiasi Puisi. Surakarta: Erlangga.
- Winarno, (1980). Metode Penelitian Sastra. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yan-Li, Liang, et al. (2004). “Poetry Stylistic Analysis Technique Based on Term Connection”. *Machine Learning and Cybernetics*. <http://ieeexplore.ieee.org/document/1378311/> (Diakses 17 Maret 2017)